

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan metode bimbingan konseling Islam bagi anak tunarungu sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Diantanya yang dilakukan oleh Yazidah tentang metode bimbingan dan konseling Islam terhadap pengamalan ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan yang bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling Islam terhadap pengamalan beribadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Adapun hasil penelitiannya adalah metode bimbingan dan konseling Islam terhadap pengamalan beribadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan yang terdiri dari sistem 3 S (senyum, salam, sapa), tadarus al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, keputrian, sholat jum'at berjamaah dan pengajian rutin.<sup>1</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakuka oleh Yazidah. Perbedaan tersebut terletak pada subyek penelitian.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ihsanudin tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan

---

<sup>1</sup> Izzatul Yazidah, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Pengamalan ibadah di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan*, (yogyakarta: Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hal. x.

Malam Jumat di Dusun Jebugan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pemberian bantuan dalam pemecahan masalah yang bersifat individual yang dilakukan oleh Bapak Kyai Bajuri terhadap ketiga anggota Jama'ah Yasinan Malam Jum'at yang mengalami masalah di Dusun Jebugan Desa Tirtomulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Adapun hasil penelitiannya yang diperoleh adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada Jama'ah Yasinan Malam Jumat di Dusun Jebugan dilaksanakan secara individu, selanjutnya proses pemecahan masalah individu yang dilakukan oleh Bapak Bajuri terdiri dari tiga keluarga yakni, keluarga Bapak Purwo Prawito. Keluarga tersebut mengalami dua masalah yaitu masalah ringan pemecahan masalahnya dengan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran terbaik. Masalah berat yaitu perselingkuhan adapun proses pemecahan masalahnya dengan beintropeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan berkeluarga. Kedua keluarga Bapak Sardiwiyo yang mengalami masalah berat berupa ditinggal lari oleh istrinya. Pemecahan masalahnya yaitu dengan berintropeksi diri, menjaga emosi dan membekali ketaqwaan sebagai landasan keluarga. Keluarga yang ketiga adalah keluarga Bapak Bandiyo Susilo, yang anaknya melakukan aksi pencurian. Proses pemecahan masalah yang diberikan dengan memberikan pendidikan yang terbaik dan senantiasa memantau perkembangan anaknya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ihsanudin, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan Malam Jumat di Dusun Jebugan, Tirtomulyo, Kretek, Bantul)*, (Yogyakarta: Skripsi Bimbingan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakuka oleh Ihsanudin. Perbedaan tersebut terletak pada subyek penelitian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rochmah tentang Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa SMPLB difabel tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi bimbingan keagamaan meliputi bimbingan ibadah, aqidah, dan akhlak. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siwa SMPLB difabel tunagrahita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta terdapat tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, kemudian pelaksanaan bimbingan keagamaan, evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan tersebut.<sup>3</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah. Perbedaan tersebut terletak pada subyek penelitian.

---

dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hal. vii.

<sup>3</sup> Nishfi Fauziah Rochmah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hal. xi.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Metode

Metode atau methode yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* yang artinya melalui atau melewati, dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup> Suryobroto menerangkan tentang metode dalam bukunya bahwa Metode adalah cara yang terdapat dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, maka akan efektif untuk pencapaian suatu tujuan.<sup>5</sup>

### 2. Bimbingan Konseling Islam

#### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Dalam bahasa Arab Bimbingan dan Konseling diterjemahkan dengan *al-Irsyad al Nafsy* yang artinya bimbingan kejiwaan. Istilah yang memiliki jelas muatannya dan bisa luas dalam menggunakannya. Bimbingan konseling islam dapat diartikan sebagai suatu usaha yang memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan memberikan kekuatan batin (iman) dalam dirinya untuk memberikan dorongan agar masalah

---

<sup>4</sup> Zuhairi, Abd. Ghofir, Slamet As yusuf, Sarju, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 66.

<sup>5</sup> Suryobroto, *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Amarta Buku, 1986), hal. 3.

yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana dengan melalui iman dan taqwanya kepada Allah seseorang mampu mengatasi sendiri masalah yang sedang dialaminya.<sup>6</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, dilakukan secara terus menerus, dan sistematis kepada setiap orang agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya secara optimal dengan cara memasukan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Karena bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiyah, yaitu dakwah yang terarah dengan memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah sebuah cara yang membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, dengan cara menggunakan iman, pikiran, dan kemauan yang diberikan oleh Allah untuk mempelajari tuntunan –Nya. Dalam hal ini, proses konseling Islam adalah membantu untuk memberikan arahan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul

---

<sup>6</sup> Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT Bina Wira Pariwara, 2000) hal. 3-5.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 24.

agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, konselor adalah orang yang membantu yang harus memiliki pemahaman tentang tuntunan Allah secara mendalam. Karena, individu yang sedang melakukan proses konseling diharapkan menjadi hamba Allah yang ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah, yang terjauh dari godaan setan, dan terjauh dari tindakan maksiat.<sup>8</sup>

Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu manusia berkembang sesuai dengan keberadaannya, dan dalam mencapai tujuan hidupnya. oleh karena itu, guru pembimbing atau konselor dapat membantu siswa atau konseli dalam memenuhi keinginan kehidupan di dunia dan di akhirat sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai *Khalifah Fi al- Ardh*.<sup>9</sup>

#### b. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam

Ruang lingkup kegiatan bimbingan konseling Islam di tingkat Sekolah Dasar memiliki empat fungsi bimbingan dan konseling, diantaranya adalah :

1) Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang masalah klien.

Dalam pengenalan, bukan hanya mengenal diri klien, tetapi harus mengenal lebih dekat yang menyangkut dengan latar belakang

---

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22.

<sup>9</sup>Neiyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83.

pribadi klien, kekuatan dan kelemahan, serta kondisi lingkungan sekitarnya.

- 2) Fungsi pencegahan, yang memiliki fungsi untuk mencegah klien tidak mendapatkan masalah yang tidak diinginkan,
- 3) Fungsi penyadaran, dalam bimbingan konseling islam, konselor menyadarkan bahwa klien memiliki kelebihan dan kekuatan berada dalam diri klien, dan bisa mengatasinya bersama, yang dibimbing oleh konselor.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Dalam bimbingan konseling Islam, klien harus bisa memelihara dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki yang dibantu oleh seorang konselor yang membimbing.<sup>10</sup>

#### c. Urgensi Bimbingan Konseling Islam

- 1) Manusia sebagai makhluk yang lemah. Karena pada umumnya manusia membutuhkan orang lain. Jika seseorang dalam kondisi mental yang sedang mengalami kekacauan, seseorang membutuhkan bantuan kejiwaan dari orang lain, untuk menyembuhkan jalan atau pola pikir yang negatif menjadi positif, dan menumbuhkan rasa percaya sehingga ia bisa merasakan kembali hal-hal yang positif secara realistis dan mampu melihat

---

<sup>10</sup>Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling: Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 121.

kenyataan yang sebenarnya serta mampu mengatasi masalah yang dapat dipertanggung jawabkan.

- 2) Manusia sebagai khalifah Allah SWT yang berada di muka bumi. Manusia yang diamanahi tanggung jawab yang menyangkut kebaikan untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya. Seorang muslim harus sadar bahwa banyak sesuatu yang harus diperbaiki seperti ketertiban masyarakat yang harus ditertibkan, hal-hal yang menyimpang harus diluruskan, menempatkan hal-hal yang salah kembali kepada tempat yang benar, mendorong hal-hal yang terhenti, dan menghentikan kesalahan yang sedang berlangsung. Dalam perspektif bimbingan Konseling Islam, seorang muslim sebagai khalifah Allah SWT adalah untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugas dalam hidupnya.<sup>11</sup>

d. Prinsip Dasar Bimbingan Konseling Islam<sup>12</sup>

- 1) Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki ketentuan-Nya yang berlaku untuk manusia sepanjang masa hidupnya. dengan demikian, setiap manusia harus menerima dengan lapang dada dan hati yang ikhlas.

---

<sup>11</sup> Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT Bina Wira Pariwara, 2000), hal. 23-24.

<sup>12</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 208-209.

- 2) Manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh karena itu, dalam membimbing individu untuk mencapai sebuah kebaikan perlu diingatkan untuk melakukan aktifitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah.
- 3) Manusia dari sejak lahir sudah dilengkapi dengan fitrah yang berupa iman yang penting bagi keselamatan hidup manusia. Dalam bimbingan konseling Islam difokuskan untuk membantu individu dalam memelihara iman dengan selalu memahami dan menaati perintah Allah.
- 4) Dalam Islam telah disebutkan bahwa ada sejumlah dorongan pada diri manusia yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.
- 5) Dalam bimbingan seorang individu seharusnya diarahkan secara bertahap agar seorang individu mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran islam. Individu perlu dibantu secara bertahap agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam yang benar yang sesuai ketentuan Allah.
- 6) Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa sesama umat islam harus saling menasihati dan saling tolong menolong. Oleh karena itu, segala aktifitas yang membantu individu dalam menjalankan

kebaikan adalah mengacu pada tuntunan Allah yang tergolong ibadah.

e. Nilai-Nilai Bimbingan konseling Islam

1) Iman<sup>13</sup>

Nilai – nilai bimbingan konseling Islam terdapat pada rukun iman yang enam, diantaranya iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada taqdir Allah.

2) Islam<sup>14</sup>

Selain dalam rukun iman, nilai-nilai bimbingan konseling Islam juga terdapat pada rukun islam yang lima. Mulai dari mengucapkan dua kaliamt syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa, dan haji.

3) *Ihsan*<sup>15</sup>

Kata *ihsan* menurut Quraish Shihab digunakan dalam memberi nikmat kepada pihak yang lain, dan perbuatan baik. *Ihsan* mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan perbuatan diri sendiri dan orang lain, diantaranya dalam:

a) Bimbingan makan dan minum

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 149.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 162.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 175.

Islam mengajarkan bahwa makan dan minum harus membaca basmalah, makan dan minum tidak berlebihan, dan memakan makanan yang halal.

b) Bimbingan dalam berpakaian

Dalam bimbingan berpakaian, islam mengajarkan bahwa pria dan wanita harus memakai pakaian yang bersih, busana wanita tidak menyerupai pria, wanita menutup aurat, wanita tidak berpakaian ketat yang melekur-lekur tubuh, dan wanita agar menutup dada dan tidak menampilkan perhiasanya.

c) Bimbingan dalam berbicara

Senantiasa berbicara baik, agar manusia tidak terjerumus dalam godaan setan. Tidak berkata dusta, tidak berbicara kotor, tidak mengadu domba, tidak menggunjing orang, dan tidak melaknat orang.

d) Bimbingan hidup bersama orang tua

Tuntunan Islam tentang pergaulan dengan orang tua harus menghormati kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada orang tua.

e) Bimbingan hidup dengan sesama muslim

Dalam bergaul dengan sesama muslim, maka harus menjalin kasih sayang, jika bertemu memberi salam, menolong ketika ada seorang muslim yang kesusahan, dan tidak saling mencari-

cari kesalahan orang lain.

f. Tahap-tahap Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut<sup>16</sup> :

- 1) Meyakinkan kepada individu tentang posisi manusia sebagai makhluk Allah SWT yang status nya sebagai hamba Allah yang harus patuh terhadap larangan dan perintah Allah.
- 2) Mendorong dan membantu individu agar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 3) Mendorong dan membantu individu agar memahami dan mengamalkan *iman, islam* dan *ihsan*.

3. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode bimbingan konseling Islam yang diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasinya terbagi menjadi dua metode. Diantaranya ada metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung.<sup>17</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Metode langsung adalah metode dimana seorang pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat terbagi menjadi dua metode,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 216.

<sup>17</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal. 49.

diantaranya:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan orang yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah yaitu pembimbing melakukan percakapan atau komunikasi di tempat orang yang dibimbing, sekaligus mengamati situasi dan kondisi tempat dimana orang yang dibimbing tinggal, dan kunjungan observasi kerja yaitu pembimbing melakukan percakapan individual yang sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan tempat kerjanya, baik rekan kerja atau atasannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan pembicaraan atau komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, dan group teaching.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

- b. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok, atau bahkan massal. Metode individu melalui surat kabar dan telepon, sedangkan metode kelompok atau massal yang digunakan ini melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, atau televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling tergantung pada masalah yang dihadapi oleh klien, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing mempergunakan metode, sarana dan prasaran yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan konseling serta biaya yang tersedia.<sup>19</sup>

Dari metode-metode tersebut, seorang guru BK atau konselor dapat memilih metode yang tepat bagi siswa SD anak tunarungu dalam menyelesaikan masalahnya.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam

Ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 50.

- a. Faktor internal meliputi kepribadian, pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.
- b. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan diantaranya adalah keluarga, kebudayaan dan sekolah.

- 1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga yang merupakan “*significant people*” bagi pembentukan anak.

- 2) Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat dan kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, termasuk yang menyangkut secara pola pikir, atau cara berperilaku.

- 3) Sekolah

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak, yang meliputi suasana emosional kelas, sikap dan perilaku guru

pembimbing, tata tertib atau aturan yang berlaku, prestasi belajar anak didik, dan pergaulan dengan teman sebaya.<sup>20</sup>

#### 5. Masa Anak Sekolah Dasar 6-12 Tahun

Ketika bayi lahir, ia merupakan subyek dengan dengan dunianya sendiri yang emlingkupi diri sendiri. Sedikit demi sedikit ia belajar mengenal dunia luar, mengenal obyek-obyek diluar dirinya, dengan jalan mengarahkan diri keluar, menuju kepada dunia obyektif yang rill. Pada awalnya sikap anak terhadap kenyataan faktual bercorak sangat subyektif. Lambat laun, gambaran yang diperoleh tentang alam nyata akan semakin bertambah sempurna dan semakin obyektif. Hubungan antara benda-benda dengan diri sendiri tidak lagi didasarkan pada penghayatan yang subyektif, akan tetapi berubah pada pengamatan yang obyektif. Dengan begitu anak akan mulai menguasai dunia sekitar secara obyektif. Dalam fase inilah, anak akan berbaur dengan masyarakat luas, yaitu dengan lingkungan keluarga, taman kanak-kanak, sekolah dan kelompok sosial lainnya.<sup>21</sup>

Pada perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah, juga lingkungan keluarga sekarang yang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak akan memerlukan satu

---

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 21-33.

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumn, 1986), hal. 136.

lingkungan sosial baru yang lebih luas, berupa sekolahan atau lingkungan sosial yang seusianya untuk mengembangkan semua potensinya. Karena sekolah akan memberikan pengaruh yang besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial, peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja cara belajar dan kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntunan sekolah lainnya.<sup>22</sup>

Menurut teori Oswald Kroh dalam bukunya tentang psikologi anak sekolah dasar menyatakan adanya 4 periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak yaitu :

- a. Periode sintese-fantastis, 7-8 tahun. Memiliki arti bahwa segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas, yang sifatnya masih samar-samar. Lalu kesan ini yang dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka dengan dongeng-dongeng, legenda, kisah-kisah dan cerita khayalan.
- b. Periode realisme naif, 8-10 tahun. Anak sudah mampu membedakan bagian, tetapi belum mampu menghubungkan-hubungkan satu dengan lain dalam hubungan totalitas. Unsur fantasi sudah diganti dengan dengan pengamatan yang nyata.
- c. Periode realisme-kritis, anak usia 10-12 tahun. Pengamatannya bersifat realistis dan kritis. Anak sudah mampu mengadakan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,

sintese logis, karena pengertian, wawasan dan akalnya sudah mencapai taraf kematangan. Anak kini bisa menghubungkan bagian-bagian jadi satu kesatuan.

- d. Fase subyektif, anak berusia 12-14 tahun. Unsur emosi dan perasaan anak muncul kembali, dan kuat sekali untuk mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya. Masa ini dibatasi oleh gejala pubertas kedua.

Anak sekolah dasar mulai memandang semua peristiwa dengan obyektif. Semua kejadian ingin diselidiki dengan tekun dan penuh minat. Pada usia sekolah ini anak mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan macam-macam benda disekitarnya.<sup>23</sup> Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak berada dalam stadium-belajar. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal anak. anak pada usia ini sangat aktif dinamis dan segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat dan perhatian anak.<sup>24</sup>

## 6. Anak Tunarungu

### a. Pengertian Anak Tunarungu

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 139-140.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 141.

Kata tunarungu biasa disebut untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi tuli dan kurang mendengar.<sup>25</sup> Jika dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak dapat diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu. Anak yang mengalami keadaan kelainan pendengaran disebut dengan anak tunarungu.<sup>26</sup>

b. Klasifikasi anak Tunarungu

Dilihat dari kepentingan untuk pendidikannya, terbagi menjadi beberapa bagian pada anak tunarungu, diantaranya adalah:

- 1) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengarannya antara 20-30 dB (*desibel*). Ciri-cirinya adalah kemampuan kehilangan mendengar yang masih dikatakan baik dikarenakan masih berada di batas garis antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, tidak ada kesulitan dalam

---

<sup>25</sup>Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 93.

<sup>26</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 57.

mengikuti sekolah biasa tetapi dengan syarat tempat duduk harus menentukan posisi yang strategis agar bisa lebih fokus dalam menangkap pelajaran, perlu diperhatikan bahasa dan kosakata agar perkembangan bicara anak tunarungu dan bahasanya tidak terlambat, dan diusahakan bagi penyandang tunarungu menggunakan alat bantu dengar supaya meningkatkan ketajaman daya pendengarnya.<sup>27</sup>

- 2) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengarannya antara 30-40 dB. Ciri-cirinya adalah dapat memahami percakapan biasa dengan jarak yang sangat dekat, tidak dapat menangkap percakapan yang tidak terdengar jelas, mengalami kesulitan dalam menangkap respon percakapan jika tidak pada posisi sejajar, perlu mendapatkan bimbingan yang intensif dan baik. Kebutuhan pendidikan harus dilayani untuk anak tunarungu pada tahap ini adalah dengan cara membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi dan latihan kosakata.
- 3) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengarannya antara 40-60 dB. Ciri-ciri anak tunarungu dalam tahap ini adalah mampu memahami percakapan keras pada jarak dekat kira-kira

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 59.

1 meter, sering terjadi kesalah fahaman pada lawan bicaranya, anak tunarungu dalam klasifikasi ini mengalami perubahan bicara pada huruf konsonan seperti konsonan K atau G yang sering diucapkan menjadi T dan D. Tunarungu kelompok ini juga mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang benar dalam percakapan.

- 4) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB. Ciri-ciri pada anak tunarungu kelompok ini adalah kesulitan untuk membedakan suara dan tidak mempunyai kesadaran bahwa benda-benda yang berada di sekelilingnya memiliki getaran suara. Anak penyandang tunarungu dalam kelompok ini sangat membutuhkan didikan yang sesuai dengan kondisi tunarungu.<sup>28</sup>
- 5) Anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengarannya antara 75 dB ke atas. Ciri-ciri anak tunarungu dalam kelompok ini adalah mereka yang hanya bisa mendengar suara sangat keras pada jarak kira- kira 1 inchi, kurang lebih 2,54 cm atau sama sekali tidak bisa mendengar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 60.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 61.

### c. Penyebab Ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pada pendengaran akan berakibat terhadap sesuatu yang dirasakannya terutama pada dirinya sendiri. Pada diri anak tunarungu sering adanya rasa minder dan tidak percaya diri dengan lingkungan sekitar. Penyebab terjadinya hambatan bagi anak tunarungu adalah :

- 1) Konsekuensi yang mengakibatkan gangguan pendengaran, yang menyebutkan bahwa anak tunarungu akan mengalami kehilangan pendengaran dalam bentuk apapun.
- 2) Anak tunarungu akan mengalami kesulitan untuk mengolah suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima rangsangan dalam bentuk bunyi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 71 – 72.